

## Intensi Mazmur kutukan: Analisis sintaksis dan semantik dalam Mazmur 58

Ririn Valentina Halawa<sup>1\*</sup>, Yaaro Harefa<sup>2</sup>,  
<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto  
[1valenririn75@gmail.com](mailto:1valenririn75@gmail.com)

**Abstract:** Psalm 58 depicts the disobedience of tyrannical rulers and humanity's need for justice and truth. The curse psalm is a prayer of judgment to punish enemies. Found in Psalm 58:7 text "O God, break their teeth in their mouth, break the fangs of the young lions, O LORD." This phrase indicates a curse sentence. Psalm 58 was written by David due to the injustice of tyrannical rulers. This curse nuanced sentence raises debates about the doctrine of love, moral ethics in the New Testament. This paper aims to analyze the meaning of Psalm 58 in the context of human life and its relationship with the concept of justice, truth, and obedience to God.

This research was conducted using qualitative methods with an exegetical approach synthesized with literature methods. The analysis was carried out on the text of Psalm 58 from a theological and literary point of view, taking into account the historical and cultural context at that time. The data used are the text of Psalm 58 along with interpretations from various theological and literary sources. The results of the Psalm 58 study highlight the disobedience of tyrannical rulers and the importance of human obedience to God. David as the psalmist calls for truth and justice in facing the injustice of rulers. Psalm 58 emphasizes the importance of human obedience to God and the enforcement of justice in the face of the injustice of rulers.

**Key Words:** Psalm 58, Prayer, Intention, Justice, Psalms of curses, despotic rulers.

**Abstrak:** Mazmur 58 menggambarkan ketidaktaatan penguasa lalim dan kebutuhan manusia akan keadilan dan kebenaran. Mazmur kutukan adalah doa penghakiman untuk menghukum musuh. Ditemukan dalam Mazmur 58:7 teks "Ya Allah, hancurkanlah gigi mereka dalam mulutnya, patahkanlah gigi geligi singa-singa muda, ya TUHAN." Frasa ini menunjukkan kalimat kutuk. Mazmur 58 ditulis oleh Daud dikarenakan ketidakadilan penguasa lalim. Kalimat yang bernuansa kutukan ini menimbulkan perdebatan ajaran kasih, etika moral dalam Perjanjian Baru. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna Mazmur 58 dalam konteks kehidupan manusia dan hubungannya dengan konsep keadilan, kebenaran, dan ketaatan kepada Allah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis yang disintesis dengan metode literatur. Analisis dilakukan terhadap teks Mazmur 58 dari sudut pandang teologi dan literatur, dengan memperhatikan konteks sejarah dan budaya pada saat itu. Data yang digunakan adalah teks Mazmur 58 beserta interpretasi dari berbagai sumber teologis dan literatur. Hasil Penelitian Mazmur 58 menyoroti ketidaktaatan penguasa lalim dan pentingnya ketaatan manusia kepada Allah. Daud sebagai pemazmur menyerukan kebenaran dan keadilan dalam menghadapi ketidakadilan penguasa. Mazmur 58 menekankan pentingnya ketaatan manusia kepada Allah dan penegakan keadilan dalam menghadapi ketidakadilan penguasa.

**Kata Kunci:** Mazmur 58, Doa, Intensi, Penegakan Keadilan, Mazmur kutukan, Penguasa lalim.

## PENDAHULUAN

Pandangan Mazmur kutukan tentang kehidupan orang yang percaya paling jarang dibahas secara kritis. Ironisnya, pengetahuan manusia tentang Kitab Suci, terutama Mazmur Kutukan sangat terbatas. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perhatian telah diberikan pada studi Alkitab,<sup>1</sup> salah satunya yakni mazmur kutukan. Dalam Mazmur kutukan terdapat beberapa ayat yang bernuansa kutukan. Daniel Nehrbas menggolongkan Mazmur 58 sebagai mazmur kutukan.<sup>2</sup> Ini telah memperluas pemahaman, khususnya kitab Mazmur, karena banyak orang memahami Allah melalui Alkitab. Dalam hal ini, Alkitab tidak hanya menjelaskan rencana Allah untuk manusia dan dunia, tetapi juga menjelaskan bagaimana Allah akan mengakhiri penderitaan manusia di masa depan. Banyak ucapan Allah dalam Perjanjian Lama dan pengajaran yang Yesus ajarkan kepada murid-Nya dalam Perjanjian Baru, yang sulit dipahami jika manusia hanya menggunakan akal dan mengabaikan konteksnya. Akibatnya, banyak orang Kristen yang tidak menyadari menghabiskan banyak waktu untuk mempelajari isi Alkitab, tetapi mereka tidak benar-benar memahami apa yang terkandung di dalam firman Allah. Mereka juga mengabaikan fakta bahwa kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Ibrani. Pada akhirnya, mereka tidak benar-benar memahami isi Alkitab. Oleh sebab itu, setiap orang perlu memahami isi Alkitab dengan benar.

Beberapa pendapat yang menolak diserukannya mazmur kutukan yakni Albert Barnes, seorang penafsir Perjanjian Lama, mengatakan bahwa mazmur kutukan adalah bagian Alkitab yang paling membingungkan dan menyulitkan pembaca.<sup>3</sup> Sebab, mazmur kutukan bertentangan dengan ajaran kasih dalam Kekristenan. Akibat dari paradoks ini, mazmur kutukan dikesampingkan oleh gereja, karena dianggap sebagai ajaran kutukan kepada sesama. Senada dengan ini, Ray Surburg mengatakan bahwa bagaimana mungkin Roh Kudus membuat pemazmur mengeluarkan kata-kata yang tidak Kristiani?<sup>4</sup> Secara khusus merupakan tantangan bagi seseorang untuk menyeimbangkan kutukan dengan panggilan untuk mencintai musuh atau memberikan pipi yang lain. Permasalahan ini didasarkan oleh perkataan Yesus dalam Matius 5:44, dimana Dia memerintahkan, “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.” Bagaimana seseorang menyelaraskan perintah Perjanjian Baru ini dengan permintaan untuk menghakimi musuhnya. Pemazmur tidak menerima perintah Yesus, pada saat mazmur ini ditulis. Namun dalam Perjanjian Lama perintah serupa dalam Imamat 19:18, yang memerintahkan untuk “mengasihi sesama seperti dirimu sendiri.” Oleh karena itu, mengutip perintah Yesus dalam Matius 5:44 tidaklah cukup untuk menolak kutukan tersebut.

---

<sup>1</sup> Berthold Anton Pareira, “Terjadinya Kitab Mazmur,” *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 161–170, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/68>.

<sup>2</sup> Daniel Michael Nehrbass, *Praying Curses* (Eugene, Oregon: PICKWICK, 2013).1.

<sup>3</sup> Albert Barnes, *Notes on the Old Testament: Psalm Vol. I* (Grand Rapids: Baker, 1971), xxv

<sup>4</sup> Raymond F. Surburg, —The Interpretation of the Imprecatory Psalms,|| *The Interpretation* 39 (December 1975): 89.

Persoalan pertama yang dibahas adalah klaim bahwa mazmur berisi kutukan ini bukan berasal dari Kitab Suci. Masalah ini muncul ketika seseorang menyatakan bahwa bahasa negatif seperti itu tidak mungkin berasal dari Tuhan. Daniel Simango dalam artikelnya mengutip perkataan James Adams yang mengatakan beberapa orang sulit untuk memahami doa yang membingungkan ini dan menimbulkan kekeliruan dalam memahami isi teks Alkitab.<sup>5</sup> Namun, bukan berarti isi dari Alkitab bukan wahyu dari Allah. Sebab seluruh isi Alkitab berasal dari pewahyuan Allah. Selain itu, kutukan tidak terbatas dalam Perjanjian Lama. J. A. Motyer mengatakan bahwa penghukuman juga ditemukan dalam Perjanjian Baru, salah satunya kata-kata kasar yang dikeluarkan oleh Yesus sendiri (Matius 23:13-32).

Kenyataan inilah yang menjadikan penelitian konsep-konsep penafsiran Kitab Mazmur yang berkarakter kutukan sangat penting. Salah satu mazmur yang tergolong dalam mazmur kutukan adalah Mazmur 58.<sup>6</sup> Jacob L. Goodson mengatakan mazmur ini digubah oleh Daud, dengan tema doa dan pujian.<sup>7</sup> Yasuo Thunderstorm Huang mengatakan mazmur ini diserukan, karena Daud mengalami penganiayaan dibawah pemerintahan penguasa lalim. Dalam Mazmur 58 dideskripsikan sentralitas Allah bagi umat manusia.<sup>8</sup> Meskipun terkadang Mazmur terkadang bersifat sangat pribadi, Mazmur sangat berpusat kepada Allah. Jacob L. Goodson mengatakan salah satu permasalahan terkait Mazmur 58, yaitu adanya ajakan untuk menghukum orang-orang jahat dengan cara yang kejam. Misalnya ayat 7, "Ya Allah, hancurkanlah gigi mereka dalam mulutnya, patahkanlah gigi geligi singa-singa muda, ya TUHAN!"<sup>9</sup> Ayat ini seakan-akan mengajak orang untuk melakukan pembalasan. Terlepas dari bahasa yang mencela, Mazmur 58 merupakan nyanyian aktivitas dan penyelamatan Allah, dimana pemazmur disini merayakan kemenangan. Christopher K. Lensch mengatakan bahwa nyanyian pemazmur dalam hal ini adalah ungkapan keluhan, keinginan akan penghakiman, keadilan Allah, serta sukacita atas keadilan yang ditegakkan oleh Allah di tengah ketidakadilan dunia.<sup>10</sup> Namun, Ririn mengatakan bahwa mazmur kutukan bukan ditujukan untuk pembalasan amarah manusia secara fisik, akan tetapi untuk memperoleh keadilan atas tindakan musuh yang melakukan tindakan yang tidak adil, sehingga musuh disadarkan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, Mazmur 58 berisikan ungkapan

---

<sup>5</sup> Daniel Simango, "An Overview of the Study of Imprecatory Psalms: Reformed and Evangelical Approaches to the Interpretation of Imprecatory Psalms," *Old Testament Essays* 2 (2016): 581–600.

<sup>6</sup> "Daniel Nehrbass - Praying Curses The Therapeutic and Preaching Value of the Imprecatory Psalms- Pickwick Publications (2013)," n.d.

<sup>7</sup> Jacob L Goodson, "The Psalms of Vengeance : Dietrich Bonhoeffer ' s Theological Interpretation of the Psalms," no. 1 (2013): 1–17.

<sup>8</sup> Yasuo Thunderstorm Huang, "Bersukacita Karena Penghakiman Allah," *Indonesia Journal of Theology* 1, no. July (2018): 1–24.

<sup>9</sup> Goodson, "The Psalms of Vengeance : Dietrich Bonhoeffer ' s Theological Interpretation of the Psalms." 2.

<sup>10</sup> Christopher K. Lensch, "Prayers of Praise and of Imprecation in the Psalms," *Western Reformed Seminary Journal* 7, no. 2 (2000): 17–21.

<sup>11</sup> Ririn Valentina Halawa dan Yaaro Harefa, "Tujuan Mazmur Kutukan (Mazmur 83): Sebuah Upaya Memahami Mazmur Kutukan," *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi Ilmiah Teologi Ilmiah Teologi* 3, no. 2 (2022): 64–75.

kerinduan Daud agar Allah meremukkan gigi orang-orang jahat dan menjatuhkan mereka. Artinya, pemazmur mencari pembenaran dan keadilan dari Allah terhadap mereka yang melakukan kejahatan.

Permasalahan ketidakadilan merupakan masalah yang baik untuk diteliti. Penulis memilih Mazmur 58, karena melalui mazmur kutukan Allah menyatakan janji dan keadilan-Nya. Sebab dalam mazmur ini menyatakan ketidakadilan penghakiman yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Menurut Yasuo Thunderstorm Huang Mazmur 58 hanya berfokus kepada ketidakadilan yang dialami oleh pemazmur, sehingga penguasa yang tidak adil mendapat akibat atas ketidakadilan yang dilakukannya.<sup>12</sup> Penulis setuju akan hal ini, namun mazmur kutukan tidak hanya ditujukan untuk menyatakan keadilan Allah. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini penulis akan berfokus dan mengembangkan akan tujuan dari mazmur ini dinaikkan, yakni menyampaikan permohonan dan harapan akan respon Allah, menyatakan kedaulatan Allah, menegakkan keadilan, menyatakan kasih Allah, menyadarkan manusia agar tidak menghakimi, memberikan pahala bagi orang benar, memberikan penghiburan dan menyatakan kasih Allah dan meminta Allah menggenapi janji-Nya yang bukan hanya kepada pemazmur, tetapi kepada musuh yang menindas pemazmur.

Melalui mazmur kutukan Allah menyatakan janji dan keadilan-Nya. Mazmur ini menyatakan seruan pemazmur, karena adanya ketidakadilan di bumi. Hal ini terjadi karena Daud menyadari bahwa adanya penindasan di tengah umat-Nya, dan bukan melakukan penyimpangan. Akan tetapi, dalam hal ini penguasa dan hakim memutarbalikkan fakta dengan realitas. Sehingga, penulis menyimpulkan bahwa mazmur kutukan tidak bertujuan untuk mengutuk akan tetapi untuk menyatakan tujuan, penghukuman dan penggenapan janji Allah kepada umat-Nya. Melalui hukuman murka-Nya yang mendidik Allah menggenapi janji-Nya dan menyatakan keadilan-Nya yang merupakan Kasih-Nya untuk seluruh manusia. Dalam hal ini Allah tidak sekedar murka dan menghukum. Hukuman menunjukkan ketegasan Allah kepada manusia.

## METODE PENELITIAN

Pembuatan artikel ini menggunakan metode eksegesis. Metode ini adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan metode 4 lapisan Alkitab. Lapisan pertama, yakni *sarkic* yang berisikan teks asli bahasa Ibrani, struktur teks asli, terjemahan literal, *syntactic content*, konteks historis. Lapisan kedua, yakni berisi teori yang merupakan isi semantis Kitab Suci (*Christ Center*), dan tulisan dari Bapa Gereja (*Ecclesial*), konsep teologis dan ringkasan secara personal dari dalam hati yang menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran. Selanjutnya lapisan ketiga, yakni moral dalam bentuk aplikasi ketaatan yang merujuk pada perbuatan baik. Terakhir lapisan IV, yakni *anagogic* yang berkaitan dengan kesempurnaan orang percaya menjadi serupa dengan Kristus.

---

<sup>12</sup> Yasuo Thunderstorm Huang, "Bersukacita Karena Penghakiman Allah," *Indonesia Journal of Theology* 1, no. July (2018): 1–24.

## PEMBAHASAN

### Terjemahan Literal

<sup>1</sup>Untuk pemimpin biduan. Menurut lagu: Jangan memusnahkan. Miktam dari Daud. <sup>2</sup>Sungguhkah kamu memberi keputusan yang adil, hai para penguasa? Apakah kamu hakimi anak-anak manusia dengan jujur? <sup>3</sup>Malah sesuai dengan niatmu kamu melakukan kejahatan, tanganmu, menjelankan kekerasan di bumi. <sup>4</sup>Sejak lahir orang-orang fasik telah menyimpang, sejak dari kandungan pendusta-pendusta telah sesat. <sup>5</sup>Bisa mereka serupa bisa ular, mereka serupa ular tedung tuli yang menutup telinganya. <sup>6</sup>Yang tidak mendengarkan suara tukang-tukang serapah atau suara pembaca mantra yang pandai. <sup>7</sup>Ya Allah, hancurkanlah gigi mereka dalam mulutnya, patahkanlah gigi geligi singa-singa muda, ya ALLAH! <sup>8</sup>Biarlah mereka hilang seperti air yang mengalir lenyap! Biarlah mereka menjadi layu seperti rumput di jalan! <sup>9</sup>Biarlah mereka seperti siput yang menjadi lendir, seperti guguran perempuan yang tidak melihat matahari. <sup>10</sup>Sebelum periuk-periukmu merasakan api semak duri, telah dilanda-Nya baik yang hidup segar maupun yang hangus. <sup>11</sup>Orang benar itu akan bersukacita, sebab ia memandang pembalasan, ia akan membasuh kakinya dalam darah orang fasik. <sup>12</sup>Dan orang akan berkata: "Sesungguhnya ada pahala bagi orang benar, sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi."

Adapun konsep historis Kitab Mazmur lebih dari sekedar jendela untuk melihat Israel. Artinya, kitab ini adalah saksi monumental bagi sifat yang tak kekal, terbatas dan universal. Dimana Kitab ini banyak mengisahkan manusia yang hidup nyaman di dalam dosa. Salah satu isi dari Kitab ini adalah Mazmur 58 adalah mazmur kutukan. Mazmur 58 merupakan salah satu dari serangkaian mazmur yang terdapat dalam Kitab Mazmur di Alkitab. Dalam versi Terjemahan Baru, dari LAI, mazmur ini diberi judul "Terhadap Pembesar yang Lalim". Mazmur 58 adalah mazmur kutukan yang digubah oleh Daud. ini terdiri dari 12 ayat. Mazmur 58 memiliki teks yang sulit dipahami dan satu teks yang tidak biasa dalam Kitab Mazmur. Sebab, dalam kitab Mazmur terdapat keindahan dan ketajaman rohani sulit dilukiskan dengan kata-kata. Menurut David I. Macht mengatakan bahwa Mazmur 58 sulit dipahami dari sudut pandang etimologis dan tata bahasa. Salah satu ayat yang sulit dipahami yakni di ayat 9, bunyinya "biarlah mereka seperti siput yang menjadi lendir, seperti guguran perempuan yang tidak melihat matahari".<sup>13</sup> Dimana, doa ini mengandung bahasa kiasan yang memiliki arti tersendiri. Pemazmur menyerukan doa ini untuk mendapatkan respon Allah atas ketidakadilan yang dialaminya.

Mazmur ini dikaitkan dengan pemazmur dan memiliki tema utama tentang keadilan dan penghakiman Allah terhadap para penguasa yang tidak adil dan fasik. Juga menggambarkan penderitaan yang dialami oleh pemazmur, keluhannya tentang

---

<sup>13</sup> David I. Macht, "A Pharmacological Note on Psalm 58," *Journal of the American Oriental Society*, 1922, Vol. 42 (1922), pp. 280-285 42 (1922): 280-285.

ketidakadilan, dan harapannya akan pahala bagi orang benar serta penghukuman bagi orang fasik. Terakhir, menunjukkan bahwa Allah memberikan penghiburan dan keadilan kepada umat-Nya. Oleh karena itu, Daud menulis mazmur 58, supaya memperoleh keadilan dan setiap orang melakukan tindakan yang berkenan untuk Allah dan sesama manusia serta para penguasa lalim diubah oleh Allah.

### **Konsep Teologis**

Berdasarkan penelitian terdahulu Mazmur 58, penulis merangkum beberapa pendapat dari para penafsir. Ada yang berpendapat bahwa mazmur kutukan, pertama merupakan seruan doa atau permohonan akan keadilan dan penghukuman Allah. Kedua, Mazmur 58 tidak ditujukan untuk melakukan pembalasan secara fisik, tetapi doa pembenaran dari Allah. Ketiga, Mazmur 58 tidak ditujukan untuk menghakimi sesama, sebab, hanya Allah hakim yang sejati yang dapat menghakimi manusia atas dosanya. Keempat, doa ini hanya dapat diserukan apabila pemazmur berada di posisi yang benar dan ditujukan kepada musuh-musuh Allah. Artinya, Mazmur 58 diarahkan kepada orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan melanggar perintah Allah. Kelima, doa ini dapat diserukan untuk meminta Allah menggenapi janji-Nya. Oleh karena itu, kelima hal ini merupakan pendapat para penafsir tentang Mazmur 58, beberapa pendapat dari para penafsir ini masih menimbulkan kontradiksi, alasannya para penafsir hanya berpusat pada pemazmur yang mengalami kemenangan dalam pembalasan yang Allah lakukan. Oleh sebab itu, menurut penulis perlu adanya analisa lebih lanjut mengenai mazmur ini, khususnya ditinjau dari intensi atau tujuan dari mazmur ini. Berdasarkan hasil penelitian pemazmur, penulis menemukan nilai-nilai teologis yang dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai mazmur kutukan.

Adapun hasil penelitian penulis tentang *Intensi Mazmur Kutukan: Analisis Sintaksis dan Semantik Mazmur 58* adalah: pemazmur berdoa dengan tujuan menyampaikan keluh kesah (permohonan), menyatakan keadilan, menyatakan kedaulatan, menyatakan kasih, memberikan pahala bagi orang benar, memberikan penghiburan dan sukacita kepada pemazmur dan musuh, yang asalnya dari Allah dan larangan untuk menghakimi sesama serta bentuk penggenapan janji Allah.

### **Alasan Pemazmur Berdoa (Mazmur 58:1-6)**

Ketidakadilan tidak luput di dalam perjalanan peradaban manusia. Banyak peristiwa ketidakadilan dilakukan oleh para penguasa terhadap pihak yang berada di bawah kekuasaannya.<sup>14</sup> Ketidakadilan salah satunya terekam di dalam Mazmur 58. Daud menulis mazmur 58, karena orang-orang sezaman Daud tidak menegakkan keadilan.

---

<sup>14</sup> Yasuo Thunderstorm Huang, "Bersukacita Karena Penghakiman Allah."

Kata Daud dalam adalah לָדָוִד/ledawid. Kata ini menegaskan bahwa Mazmur 58 ditulis oleh Daud (Mazmur 58:1). Daud merupakan raja kedua dan yang paling populer dalam kerajaan Israel selain Salomo menurut kitab suci Kristen dan Yahudi. Daud juga merupakan menantu raja pertama Israel yakni Saul, melalui pernikahan dengan permaisuri Mikhal. Konon, Daud menuliskan banyak Mazmur yang dikumpulkan ke dalam kitab Mazmur. Penggubah, kitab mazmur disebut dengan pemazmur. Selanjutnya Pemazmur menggunakan kata אֶל-תַּשֵּׁת/al-tashet. Kata “ל” (al) disini memiliki arti “jangan” atau “not” yakni permohonan larangan. Ini adalah kata *particle adverb*, artinya kata ini merujuk pada larangan. Sementara kata תַּשֵּׁת (tashet), memiliki arti memusnahkan atau merusak.<sup>15</sup> Ernest Lucas mengatakan bahwa dunia telah dirusak oleh dosa dengan perbuatan-perbuatan jahat. Manusia membutuhkan pertolongan Allah sebagai harapan, bukan ketakutan.<sup>16</sup> Sebab, kedatangan Allah adalah untuk menegakkan keadilan, agar segala sesuatu berjalan dengan semestinya. Realita kejatuhan manusia dalam dosa, menjadikan manusia berdosa, dan berbuat tidak adil kepada sesama. Oleh karena itu, Daud dalam Mazmur 58:1, menegaskan supaya setiap orang tidak memusnahkan dunia yang telah dicemari oleh dosa. Agustinus mengatakan bahwa manusia perlu berhati-hati dalam menghakimi orang lain. Karena dalam Alkitab juga dinyatakan “janganlah menghakimi supaya kamu juga tidak dihakimi.”<sup>17</sup> Oleh karena itu, Daud memohon dan melarang supaya pemerintah tidak melakukan tindakan menghakimi yang merusak atau berujung pada ketidakadilan.

Dalam Mazmur 58:2, kalimat “Sungguhkah kamu memberi keputusan yang adil, hai para penguasa?” menunjukkan bahwa pemazmur mempertanyakan apakah keputusan penguasa adalah sebuah keadilan. Pemazmur menggunakan kata “penguasa”, yang dalam bahasa Ibrani adalah אֱלֵם/elem. Kata “elem” dapat ditujukan kepada manusia (sebagai penguasa) dan juga dapat ditujukan kepada makhluk ilahi (*devine beings*).<sup>18</sup> Kata “elem” diterjemahkan “bisu (*silence*)”, apabila dalam bentuk maskulin tunggal. Sebaliknya, jika berbentuk maskulin jamak, maka akan dipahami sebagai dewa-dewa. Identitas “elem” dalam ayat ini, menurut Artur Weiser adalah para dewa.<sup>19</sup> Artinya, dewa berada dibawah Allah karena dewa bertugas untuk menjadi pelayan dan eksekutor di dalam menerapkan keadilan.

Setelah pemazmur mempertanyakan keadilan dari para penguasa, pada ayat 3 penguasa melakukan tindakan עוֹלֹת/olot (*injustice/ketidakadilan/kejahatan*), dengan menggunakan יָד/yad (*of your hands*) yakni tanganmu. Penguasa bertindak tidak adil

<sup>15</sup> “Psalm 58 (KJV) - To the Chief Musician, Altaschith,” accessed August 14, 2023, [https://www.blueletterbible.org/kjv/psa/58/1/t\\_conc\\_536001](https://www.blueletterbible.org/kjv/psa/58/1/t_conc_536001).

<sup>16</sup> Albert Barnes, “The Imprecatory Psalms In Defense of the Imprecatory Psalms,” no. Part 2 (n.d.): 137–140.

<sup>17</sup> Quentin F. Wesselschmidt, “Ancient Christian Comentary On Scripture: Psalms 51-150” (2013): 1059.

<sup>18</sup> Yasuo Thunderstorm Huang, “Bersukacita Karena Penghakiman Allah.”

<sup>19</sup> Artur Weiser, *The Psalms: A Commentary*, The Old Testament Library (Philadelphia: Westminster John Knox, 1962), 430.

dengan bertindak langsung menggunakan fisik mereka yakni tangan mereka sendiri. Tidak hanya itu penguasa melakukan tindakan jahat dengan tangan, tetapi juga תַּפְלִסוֹן artinya menjalankan, חֲמָס/hamas (*the violence/kekerasan*) di bumi. Matthew Henry mengatakan bahwa mereka adalah orang yang banyak berbuat kesalahan.<sup>20</sup> Dimana mereka menggunakan kekuasaan mereka untuk menyokong kejahatan dan penindasan (Pengkhhotbah 8:11). Sehingga, mereka melakukan kekerasan dan kejahatan, untuk memperkaya diri dan membalas dendam, dengan tujuan berpura-pura menegakkan keadilan.

Dalam Mazmur 58:1-12, pemazmur menyerukan mazmur kutukan dengan berbagai alasan. Pertama, penguasa lalim adalah orang fasik (Mazmur 58:4). Pemazmur mengatakan bahwa sejak lahir elem/penguasa lalim telah menjadi זור/zur/orang fasik. Istilah fasik artinya orang-orang yang menyimpang dari Allah dan dari semua kebaikan (Efesus. 4:18). Kefasikan mereka, ditandai dengan ketidaksadaran bahwa mereka berdosa. Keadaan berdosa adalah keadaan yang terasing. Kefasikan ini menjadikan mereka tidak dapat mengenal Allah dan melayani-Nya. Sebab, mereka memilih untuk hidup dalam kejahatan. Kata terasing dalam bahasa Ibrani רָשָׁע/rasaim/terasing, artinya suka berbuat dosa, kriminal dan menyimpang dari kehendak Allah. Jerome mengatakan bahwa seluruh orang berdosa membutuhkan belas kasihan dari Allah. Tetapi, penguasa lalim tidak mengakui keberdosaannya.<sup>21</sup> Oleh sebab itu, penguasa sejak dahulu kala telah lahir sebagai manusia berdosa yang merupakan keturunan Adam dan Hawa.

Selain fasik sejak lahir, penguasa lalim juga sejak dari kandungan telah menjadi pendusta yang sesat. Matthew Henry mengatakan bahwa ada 3, kerusakan sifat manusia (kefasikan), yakni kebohongan (Yeremia 9:3), kebencian dan ketidaktaatan.<sup>22</sup> Sifat ini mengarahkan manusia pada perbuatan dusta. Kata “pendusta” dalam bahasa Ibrani כָּזַב/kazab. Kata “kazab” mengandung arti penipu, ilah-ilah palsu. Orang yang suka berdusta sejak dalam kandungan akan dilahirkan menjadi pembohong hingga dewasa (Yesaya 48:8). Dimana, orang seperti ini akan lebih memilih untuk bertolak belakang dari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa penguasa yang lalim dianggap tidak mengikuti kebenaran dan tidak mau mendengarkan nasihat yang baik, sehingga mereka dianggap sebagai pendusta yang tidak mau mengakui kebenaran. Mereka menyimpang dari Allah dan dari kewajiban mereka. Oleh karena itu, ketika menjadi pemimpin, watak itu telah mengakar dalam kepribadian penguasa lalim, dan menghasilkan kepemimpinan yang tidak adil.

<sup>20</sup> “Commentary on Psalms 58 by Matthew Henry,” accessed November 12, 2023, [https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Psa/Psa\\_058.cfm?a=536009](https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Psa/Psa_058.cfm?a=536009).

<sup>21</sup> Thomas C. Oden, “Ancient Christian Commentary On Scripture: Old Testament VII Psalms 51-150” (1998).109.

<sup>22</sup> “Commentary on Psalms 58 by Matthew Henry.”

Kedua, penguasa lalim adalah orang yang berbisa seperti ular tedung tuli. Kata ini dalam bahasa Ibrani adalah חַמַּת-לָמוֹ/hamat-lamo artinya racun. Hal ini menegaskan bahwa penguasa lalim adalah orang-orang berbahaya, yang dikiaskan sebagai bisa/racun yang mematikan. Bisa yang dimaksud adalah bisa ular. Kata “ular” dalam bahasa Ibrani חַמַּת-נָחַשׁ/hamat-nahas. Hamat artinya bisa dan nahas artinya ular, yang tuli (heres/tuli). Ular adalah binatang melata yang memiliki telinga bagian dalam dan luar, sebagai indera pendengar. Namun, ular yang dimaksud dalam kiasan merujuk pada penguasa lalim adalah ular yang tuli (tuna rungu), yakni tidak dapat mendengar. Sehingga, penguasa lalim adalah penguasa yang beracun (mematikan) dan tidak mendengar nasihat/teguran atas ketidakadilan mereka.

Matthew Henry mengatakan bahwa adat kebiasaan masyarakat di masa itu, memiliki cara untuk memperdaya ular dengan memainkan musik atau dengan seni lain, baik untuk membinasakannya atau setidaknya untuk membuatnya tidak mampu berbuat jahat.<sup>23</sup> Berbeda dengan ular-ular lain, ular tedung tuli ini biasanya menempelkan satu telinganya ke tanah dan menutup telinga lainnya dengan ekornya, sehingga ia tidak dapat mendengar suara mantra. Dengan demikian, ular menggagalkan mantra itu dan melindungi dirinya sendiri. Senada dengan Matthew Henry, Brueggeman mengatakan bahwa penguasa lalim seperti ular yang menyebarkan tipu daya. Bahkan musik pawang ular pun tidak dapat menghentikan mereka untuk menyebarkan bisa mereka. Mereka tuli terhadap pawang ular atau dukun, yang mungkin mengalihkan perhatian mereka dari perbuatan jahat mereka dan menghilangkan bisa ular.<sup>24</sup> Mereka tetap bertahan dalam menyampaikan ketidakadilan dan penipuan. Penggunaan kiasan ini menggambarkan bahwa penguasa lalim layaknya, ular yang ditundukkan oleh pawang ular, namun tidak tunduk karena menutup telinganya. Sama seperti seseorang yang meniup seruling, tetapi orang lain tidak menari karena menutup telinganya.

Intensitas keluhan pemazmur akan “elem” dilihat dari kiasan ular. Artinya penguasa disini memiliki kehidupan licik, berbisa, dan mematikan seperti ular yang membinasakan. Tate berpendapat bahwa bisa ular ini bisa menyebabkan kematian untuk manusia, maka disini pemazmur mengatakan bahwa bisa dari “elem” menimbulkan kematian.<sup>25</sup> Penggambaran ular ini mengingatkan tentang kisah Kejadian dalam dosa Adam, Hawa, dan ular dalam Kejadian 3. Di Kejadian 3, tipuan ular yang membuat hawa memakan buah yang dilarang oleh Allah (Kejadian 3:13). Hawa tidak membendung bujukan ular, tetapi justru memakan buah tersebut. Relasi Adam dan Hawa dengan Allah terputus karena penipuan yang dilakukan oleh ular. Sama halnya dengan Mazmur 58, menunjukkan kematian yang disebabkan oleh ular dalam Mazmur

---

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Jr William H. Bellinger, *Psalms: New Cambridge Bible Commentary* (America: Cambridge University Press, 2014).300.

<sup>25</sup> Tate tepat memasukkan ayat 4 ke dalam kategori “the nature of the wicked”, lihat Tate, *Psalms* 51-100, 85.

58 menunjuk kepada fisik manusia. Jadi, pemazmur menyampaikan keluhannya di ayat 1-5 menunjukkan bahwa penguasa lalim memberikan dampak brutal, apabila tidak dihentikan.

Jerome mengatakan bahwa pemazmur tidak ingin seperti penguasa lalim yang licik. Di mana mereka saling menggigit. Sama seperti ular yang berbisa mematikan orang yang digigit.<sup>26</sup> Pemazmur menekankan bahwa penguasa lalim לֹא-יִשְׁמַע/lo-yisma artinya penguasa tidak mau mendengarkan teguran berupa serapah orang lain. Kata “lo” menggambarkan ketidakmauan dari para penguasa yang tidak mau mendengar (yisma) peringatan akan tindakan dosa yang mereka lakukan.<sup>27</sup> Dalam hal ini mereka bertahan dengan pandangan mereka sendiri akan sesuatu. Orang yang mau mendengar adalah orang yang tidak keras hati, saat menerima teguran dari orang lain. Namun, berbanding terbalik dengan kondisi hati penguasa lalim, janganakan menerima teguran, mendengar pun mereka tidak mau. Oleh karena penolakan dan kekerasan hati dari penguasa, Daud menyerukan doa-doanya agar mereka tersadarkan.

### Isi Doa Pemazmur (Mazmur 58:7-10)

Penderitaan yang dialami atas insiden penguasa lalim membuat pemazmur mengeluh dan berdoa kepada Allah. Dengan demikian Daud menyampaikan doa-doa permohonannya kepada Allah yang ditunjukkan dalam Mazmur. Meskipun Daud telah menegur para penguasa lalim, namun mereka tetap tidak mendengarkan.

Isi doa kutukan pemazmur pertama di ayat 7. Pemazmur berseru kepada Allah untuk menyatakan keadilan. Doa ini adalah seruan supaya penguasa lalim gagal akan rencana jahat mereka. Kata “patahkan” dalam bahasa Ibrani נָתַץ/netos yang merupakan kata kerja yang berasal dari kata נָתַץ/natas artinya perintah untuk mematahkan. Kata ini menekankan bahwa pemazmur, berharap kepada Allah untuk mematahkan setiap rancangan jahat dari penguasa lalim. Kata “הָרַס/haras berasal dari kata הָרַס, yang merupakan kata kerja *imperative*/perintah untuk menghancurkan. Kata ini digunakan untuk menjelaskan kalimat perintah, bahwa Allah yang berkuasa dalam menghancurkan gigi seperti ketika merubuhkan fondasi bangunan. Sama seperti sebuah bangunan, apabila fondasi dihancurkan, maka tidak akan berdiri kokoh, dan akan berujung pada kerobohan. Ini mengandung makna hukuman yang menghancurkan dan melumpuhkan kekuatan musuh. Dalam budaya Timur Kuno, menghancurkan gigi merupakan bentuk hukuman yang dapat melemahkan efektivitas musuh, seperti yang diungkapkan Tate, “*destroy their effectiveness for doing damage*”.<sup>28</sup> Dalam hal ini, pemazmur memohon kepada Allah untuk menghancurkan gigi dan mengutuk penguasa lalim.

<sup>26</sup> Quentin F. Wesselschmidt, “Ancient Christian Comentary On Scripture: Psalms 51-150.”

<sup>27</sup> Simango, “An Overview of the Study of Imprecatory Psalms: Reformed and Evangelical Approaches to the Interpretation of Imprecatory Psalms.”

<sup>28</sup> Yasuo Thunderstorm Huang, “Bersukacita Karena Penghakiman Allah.”

Kalimat “patahkanlah gigi geligi singa-singa muda, ya Tuhan”, artinya, gigi “elem/penguasa” dihancurkan dan diratakan dalam mulutnya sampai tidak tersisa. Dengan mengalami kehancuran gigi, penguasa lalim tidak akan bertahan hidup, dan tidak dapat merencanakan kejahatan. Spurgeon mengatakan bahwa penguasa lalim adalah orang-orang yang memiliki kecenderungan tidak jujur dan palsu.<sup>29</sup> Tindakan ini menjadikan seseorang munafik. Menafsir kalimat “patahkanlah gigi geligi singa-singa muda, ya Tuhan”, Grand Rapids mengatakan terdapat bahasa yang tidak pantas, ketika meminta pembalasan dari Allah, yang tugas utama-Nya adalah untuk mengusir penindasan dan membela orang yang tidak bersalah. Namun, penting untuk memperhatikan bahwa Allah tidak mengklaim penghakiman-Nya, tetapi Allah terlebih dahulu menegaskan kebenaran-Nya dan mengecam tindakan jahat musuh-musuh. Sehingga, Allah tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak pantas dibela.

Dalam ayat ini, pemazmur berdoa supaya Allah meremukkan orang yang tidak bermoral dan menahan amarah mereka. Gigi mereka menunjukkan bahwa mereka mirip dengan binatang buas dalam kecenderungan mereka untuk memotong dan menghancurkan korban. Yaaro mengatakan bahwa kalimat “hancurkan gigi mereka” (Mazmur 58:7), merupakan kiasan untuk musuh-musuh pemazmur yang digambarkan seperti binatang buas.<sup>30</sup> Gigi adalah satu kekuatan yang dimiliki oleh binatang buas. Saat pemazmur berdoa supaya gigi musuh dihancurkan, artinya pemazmur berharap supaya Tuhan mencegah mereka terus melakukan kejahatan, seperti binatang buas tidak akan berbahaya ketika gigi mereka patah atau dihancurkan. Kemudian pemazmur mengulang frasa yang sama, tetapi ia menambahkan singa-singa muda. Oleh karena itu, pemazmur mendoakan mereka untuk menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatan mereka. Namun, dalam hal ini, pemazmur tidak berkuasa memberikan hukum kepada penguasa. Allah berotoritas untuk menghukum mereka yang salah.

Kedua, Mazmur 58: 8, menyatakan bahwa pemazmur berdoa agar musuh-musuhnya hilang seperti air yang lenyap, dan layu seperti rumput di jalan. Kata lenyap dalam bahasa Ibrani adalah יִמָּאֵס/yimmaasu. Kata ini berasal dari kata kerja מָאָס/maas. Kata ini merupakan kalimat perintah, yang bertujuan untuk melenyapkan atau memusnahkan. Dimana pemazmur berdoa kepada Allah untuk memusnahkan para pelaku kejahatan yang tidak adil. Mereka akan lenyap seperti air, dan seperti rumput yang perlahan akan layu dan mati.<sup>31</sup> Dengan penguasa lalim lenyap, manusia yang melakukan kebaikan akan merasakan kebahagiaan. Oleh karena itu, pemazmur berdoa agar manusia yang jahat bertobat dari kesalahan. Apabila tidak, maka konsekuensinya akan dilenyapkan.

---

<sup>29</sup> “Should We Pray Imprecatory Prayers? – Aaron Armstrong,” accessed March 27, 2023, [https://aaronarmstrong-co.translate.google/should-we-pray-imprecatory-prayers/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://aaronarmstrong-co.translate.google/should-we-pray-imprecatory-prayers/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc).

<sup>30</sup> Yaaro Harefa, “Tinjauan Teologis Terhadap Mazmur Kutukan” 0642 (2023): 77–88.

<sup>31</sup> Willem A Vangemeren, *A Guide To Old Testament Theology and Exegesis, Theology*, n.d.

Menurut Y. T. Huang, kalimat ini menjelaskan bahwa kekuatan orang fasik (penguasa lalim) akan hilang dengan cepat dan tidak akan bertahan lama, seperti udara yang mengalir dan segera hilang.<sup>32</sup> Hal ini menggambarkan bahwa kekuatan orang fasik itu tidak akan memiliki dampak yang berkelanjutan dan akan segera lenyap. Pemazmur berdoa agar Allah membuat mereka mengalir seperti air, yaitu dengan cepat. Ungkapan ini menunjukkan kebesaran iman Daud. Dimana, musuh-musuhnya ada di depan matanya dalam segala jumlah dan sumber daya yang mereka miliki. Akan tetapi, meskipun para penguasa lalim kuat, pemazmur tetap menentangnya. Keberanian pemazmur menjadikan musuh Allah, tampak berdiri di hadapannya seperti gunung-gunung berbatu yang tidak berdaya dan tangguh. Sehingga, keberanian mereka sirna.

Kiasan yang mengatakan “biarlah mereka layu seperti rumput di jalan”, artinya kekuatan penguasa lalim yang fasik akan hilang, dengan sangat cepat, sama seperti rumput yang layu di bawah sinar matahari. William H. Bellinger mengatakan bahwa pemazmur berdoa agar usaha musuh-musuhnya gagal berbuat jahat. Artinya, pemazmur berdoa agar penguasa lalim jatuh dan tidak berdaya, mereka seperti pemanah yang bengkok dan patah busurnya saat meluncurkan panahnya. Sebab, penguasa lalim digerakkan oleh kekejaman, sehingga pemazmur memohon agar Allah mengacaukan usaha mereka.<sup>33</sup> Sehingga, tindakan para penguasa lalim menjadi sebuah kesia-siaan belaka.

Ketiga, pemazmur melanjutkan doanya kepada Allah, yakni agar musuh-musuh umat Allah menjadi seperti siput yang lendir, dan menjadi seperti wanita yang tidak melihat sinar matahari (Mazmur 58:9). Kata siput dalam bahasa Ibrani adalah שָׁבְלִיל/sablul. Pemazmur mendoakan musuh menjadi seperti siput lendir supaya meleleh/berlendir (טֶמֶס/temes). Menurut G. Rapids, siput adalah binatang yang di rumahnya hanya dirinya sendiri, yang menyenangkan diri sendiri, dan percaya diri sendiri, dan tidak hanya memakan diri, dengan cepat akan membuat dirinya tidak ada.<sup>34</sup> Kiasan penguasa lalim, yang menyerupai siput yang lendir adalah orang yang terjebak oleh gerakannya sendiri. Ini adalah gambaran penguasa lalim yang hanya percaya kepada pendirian dan kebenarannya sendiri. Kekuatan mereka mendorong mereka, dalam kepercayaan diri yang sia-sia, untuk memperluas rencana mereka ke masa depan yang jauh, tetapi sesuatu yang tidak benar akan hancur dalam penghakiman Allah dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, apabila manusia tetap pada pendirian sama seperti penguasa yang lalim akan dikenakan hukuman dan akan mengalami kebinasaan.

Kalimat “seperti guguran perempuan yang tidak melihat matahari (Mazmur 58: 9b), pemazmur menggunakan penekanan dalam bahasa Ibrani, yakni kata כִּמּוֹ/kemo/seperti, ini mengandung arti menyerupai. Dalam hal ini, pemazmur mengatakan bahwa penguasa lalim akan menyerupai wanita yang tidak akan pernah melihat matahari.

<sup>32</sup> Yasuo Thunderstorm Huang, “Bersukacita Karena Penghakiman Allah.”

<sup>33</sup> William H. Bellinger, *Psalms: New Cambridge Bible Commentary*.

<sup>34</sup> Grand Rapids, Tim Perrine, and The Bible, “Commentary on Genesis - Volume 2 Author ( S )” (n.d.).

Kalimat “seperti guguran perempuan yang tidak melihat matahari” menurut Matthew Henry mengatakan bahwa kiasan ini artinya, pemazmur berdoa supaya penguasa lalim dihukum seperti wanita yang lahir sebelum waktunya, sehingga tidak dapat melihat terang, karena mengalami kelainan.<sup>35</sup> Sementara, Tate menafsirkan bahwa kalimat “seperti guguran perempuan yang tidak melihat matahari” dalam konteks Mazmur 58:8 mengandung makna kematian.<sup>36</sup> Pemazmur menggunakan bahasa gambaran ini untuk menggambarkan keinginannya agar musuh mengalami kematian. Guguran perempuan yang tidak melihat matahari menggambarkan keadaan yang menyedihkan dan tragis, bayi yang tidak lahir ke bumi tidak akan melihat matahari karena bayi tersebut sudah mati. Hal ini menggambarkan keinginan pemazmur akan kematian yang tragis bagi musuhnya. Jadi, isi doa pemazmur di ayat 8, menyerukan supaya penguasa lalim menyadari bahwa kekuasaan yang diarahkan kepada kepentingan pribadi akan sia-sia.

Kelima, isi doa pemazmur adalah “sebelum periuk-periukmu merasakan api semak duri, telah dilanda-Nya baik yang hidup segar maupun yang hangus.” (Mazmur 58:10). Kalimat ini menggunakan penekanan kata בָּטֶרֶם/beterem berasal dari kata keterangan partikel dan kata depan, yakni תֶּרֶם/terem artinya sebelum. Kata ini menekankan sebelum waktunya. Tate mengatakan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa kata “sebelum periuk-periuk merasakan api semak duri, baik yang hidup segar maupun yang hangus, mereka telah dilanda oleh Allah. Ini menggambarkan bahwa Allah telah melakukan tindakan penghukuman terhadap musuh-musuhnya sebelum mereka dapat melakukan kerusakan lebih lanjut. Penghukuman ini mencakup baik yang hidup segar maupun yang hangus, menunjukkan bahwa tidak ada yang luput dari keadilan Allah.<sup>37</sup> Ini juga dapat diartikan bahwa Allah telah menghukum musuh-musuhnya sebelum mereka dapat mencapai kekuatan penuh mereka, sehingga menghentikan mereka sebelum mereka dapat menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Melalui penghakiman Allah terhadap orang fasik, akan membuat orang fasik terkejut di tengah-tengah kegembiraan atas kejahatan yang dilakukan. Bahaya yang begitu parah hanya dapat diatasi dengan membasmi penyebab dari adanya bahaya tersebut. Artinya, orang yang meniadakan kesejahteraan rakyat akan dikenakan hukuman Allah yaitu dikutuk.

Mazmur 58:7-10, berisikan doa Daud untuk mendeklarasikan keadilan Allah. Artinya, Daud berdoa agar para penguasa lalim dilumpuhkan supaya tidak melakukan dosa (Mazmur 58:7). Dengan para penguasa lalim diberikan hukuman, mereka akan menyadari bahwa persekongkolan yang telah disusun tidak berhasil sesuai dengan tujuan yang mereka targetkan. Oleh karena itu, mazmur kutukan disampaikan kepada Allah, hanya dengan manusia berada di posisi yang benar, dan tidak mengambil bagian

---

<sup>35</sup> “Commentary on Psalms 58 by Matthew Henry.”

<sup>36</sup> Yasuo Thunderstorm Huang, “Bersukacita Karena Penghakiman Allah.”

<sup>37</sup> Ibid.

dalam mengadakan pembalasan. Hukuman hanya dapat dilakukan oleh Allah kepada manusia yang melakukan dosa.

### **Tujuan Doa Pemazmur (Mazmur 58: 11-12)**

#### ***Untuk Mengetahui Pahala Orang Benar (Mazmur 58:11-12a)***

Ketika seseorang melakukan sesuatu, mereka membutuhkan balasan atas tindakan yang mereka lakukan. Tujuan pemazmur melakukan hal yang sama, ia berdoa kepada Allah untuk mendapatkan keadilan. Melalui doa dalam Mazmur 58 orang benar akan dibenarkan dan orang yang salah akan dilumpuhkan, agar tidak melakukan kejahatan.<sup>38</sup> Frasa “*patahkan gigi mereka, ya Allah!*” dan hal ini, bukan berarti musuh tidak dapat memangsa orang lain (Mazmur. 3:7). Akan tetapi, karena musuh dapat memangsa orang lain, maka Daud berdoa kepada Allah untuk mengakhiri kejahatan yang mereka lakukan. Jadi, mazmur ini hanya akan diserukan oleh orang yang benar dan pada posisi yang benar pula.

Kalimat “Orang benar itu akan bersukacita, sebab ia memandang pembalasan, ia akan membasuh kakinya dalam darah orang fasik.” Kalimat ini menggunakan kata וַיִּשְׂמַח/veyomar, diterjemahkan “supaya”, kata ini berbentuk *imperfect* menunjukkan bahwa akan terjadi. Selanjutnya אָדָם/adam, artinya seorang. Kata אָךְ/ak diterjemahkan “sesungguhnya”. Kata פֶּרִי/peri diterjemahkan “hadiah.” Kata לַצַּדִּיק/lassadiq berasal dari kata צַדִּיק/saddiq diterjemahkan “benar”. Orang yang “benar/”צַדִּיק/saddiq didefinisikan sebagai orang yang dapat berdiri sendiri. Orang benar adalah orang yang tidak dapat digulingkan oleh apapun. Sebab orang yang benar tidak salah dan akan mengalami sukacita. Kata יִשְׂמַח/yismah dalam bahasa Ibrani artinya *rejoice* atau bersukacita. Pemazmur menyatakan bahwa orang benar *akan bersukacita*, apabila memiliki kesadaran untuk tidak melakukan dosa. Oleh karena itu, manusia dinyatakan benar, apabila manusia berbuat sesuai dengan kenyataan sebagaimana adanya.

Kata “Orang benar itu akan bersukacita, sebab ia memandang pembalasan” artinya, Daud berpikir bahwa kebahagiaan akan menjadi milik orang benar, apabila penguasa yang tidak adil dan penindas dihukum oleh Allah. Maclaren mengatakan bahwa adalah sebuah kebenaran, apabila orang benar bersukacita akan hukuman untuk orang fasik.<sup>39</sup> Penghakiman akan penguasa yang tidak adil akan menjadikan orang benar seolah berjalan di medan pertempuran yang menang dengan Allah dan bersukacita. Namun, Agustinus mengatakan bahwa manusia perlu berhati-hati supaya tidak jatuh dalam dosa, karena ego dan kepuasan hati.<sup>40</sup> Jadi, orang benar akan bersukacita, apabila dalam posisi benar dan tidak terpengaruh untuk berbuat dosa.

<sup>38</sup> Sia Kok Sin “Mengalami Allah Melalui Kitab Mazmur,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 18–19.

<sup>39</sup> “Enduring Word Bible Commentary Psalm 58,” accessed May 15, 2023, <https://enduringword.com/bible-commentary/psalm-58/>.

<sup>40</sup> Quentin F. Wesselschmidt, “Ancient Christian Comentary On Scripture: Psalms 51-150.”

Kata כִּי-הָזָה/khi-hazah, diterjemahkan memandang. Artinya, orang yang berada di posisi yang benar akan selalu yakin bahwa Allah memberikan נָקָם/naqam, artinya balas dendam atas tindakan yang dilakukan. Namun, pembalasan ini hanya dapat dilakukan oleh Allah. Frasa *“ia akan membasuh kakinya dalam darah orang fasik”* artinya orang benar akan disucikan dari kejahatan. Kata יִרְחֹשׁ/yirhas artinya membasuh. Ini menunjukkan bahwa orang benar akan disucikan atau dibasuh dari kejahatan orang fasik. Agustinus mengatakan bahwa hukuman yang diberikan kepada penguasa lalim akan menyadarkan orang fasik dan orang benar.<sup>41</sup> Artinya, orang benar akan melakukan tindakan yang benar dihadapan Allah. Bagian orang fasik adalah bertobat dari kesalahan yang dilakukan. Jadi, menyucikan diri dari kejahatan berarti manusia menjauhkan diri dari tindakan jahat.

Jika manusia tidak merespon peringatan Allah, maka manusia akan menerima hukuman. Krisostomus mengatakan bahwa hukuman Allah tidak hanya sekedar ancaman, akan tetapi sebuah kepastian.<sup>42</sup> Allah hanya memberikan peringatan berupa ancaman, para penguasa lalim akan terus berbuat dosa. Sama seperti bangsa Niniwe, mereka tidak akan bertobat dengan hanya diancam. Namun, pesan Allah akan menghukum Niniwe adalah sebuah kepastian yang akan terjadi. Sehingga, ancaman hukuman Allah adalah ancaman yang tidak sia-sia, tetapi akan terjadi sesuai dengan respon yang diberikan umat-Nya yang bersalah.

Ada dua hal yang pemazmur janjikan kepada dirinya sendiri sebagai akibat dari kehancuran orang yang berbuat dosa: pertama bahwa orang-orang kudus akan Allah hibur (Ay.11), yakni orang benar akan bersukacita ketika melihat pembalasan. Kemegahan, kemakmuran dan kesuksesan dari orang fasik, merupakan keputusan orang benar, yang membuat kesedihan bagi orang benar.<sup>43</sup> Daud mengalami sukacita dengan pembalasan Allah, yang menunjukkan bahwa ada pahala untuk orang yang bertindak benar. Krisostomus mengatakan bahwa Allah tidak akan membiarkan orang fasik terus melakukan kejahatan, akan tetapi Allah akan menghukum mereka.<sup>44</sup> Ini akan membuat orang benar bersukacita. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan menentukan dampak yang akan diterima seseorang tersebut.

Kedua, pendosa akan diyakinkan dan dipertobatkan oleh-Nya (Ay. 12a). Ini menerangkan bahwa Daud ingin dunia melihat ada tatanan moral di bawah Allah, di mana kebenaran akan dihormati dan kejahatan dihakimi. Daud dalam hal ini merindukan keadilan yang sebelumnya disangkal oleh para penguasa jahat di bumi. Spurgeon mengatakan bahwa semua orang perlu melihat kebenaran dengan benar.

<sup>41</sup> Oden, “Ancient Christian Commentary On Scripture: Old Testament VII Psalms 51-150.”112.

<sup>42</sup> Ibid.108.

<sup>43</sup> “Mazmur 58 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA,” accessed May 15, 2023, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?version=tb&passage=mazmur+58>.

<sup>44</sup> Quentin F. Wesselschmidt, “Ancient Christian Comentary on Scripture: Psalms 51-150.”112.

Allah yang sepenuhnya anugerah dan kebenaran adalah penguasa yang adil.<sup>45</sup> Adanya Allah menunjukkan keadilan dan pemberian hadiah bagi orang berjalan dalam kebenaran. Pembalasan yang terkadang dilakukan Allah kepada orang fasik di dunia ini akan membuat manusia berkata bahwa sesungguhnya, ada pahala bagi orang benar, siapapun dapat beranggapan demikian sebelum mengetahui kebenaran. Oleh karena itu, adalah sebuah kebenaran bahwa Allah akan memberi upah yang melimpah bagi para wali hamba-hamba-Nya, yang melakukan sesuatu dengan dilandasi oleh posisi yang benar.

Manusia perlu belajar orang benar untuk mengikuti standar keadilan Allah dan hidup sesuai dengan kebenaran-Nya. Dalam Mazmur 58:11, dikatakan bahwa “Sesungguhnya ada pahala bagi orang benar, sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi.” Orang benar mendapatkan pahala karena kebenaran dirinya dan mendapatkan keadilan dari Allah. Sebab, orang benar berada di pihak Allah, sementara orang fasik berada kontra dengan Allah. Oleh karena itu, belajar dari orang benar dapat membantu manusia untuk hidup sesuai dengan keadilan dan kebenaran Allah. Agustinus mengatakan bahwa keselamatan orang benar akan terwujud dengan orang fasik dihukum.<sup>46</sup> Selama hidupnya, orang benar akan mengalami penderitaan karena kejahatan yang dilakukan oleh orang fasik. Meskipun demikian, Allah akan mengaruniakan sukacita kepada orang benar, atas penderitaan yang dialaminya (Mazmur. 58:11). Adanya kebenaran di dalam diri manusia menunjukkan bahwa ada relasi antara Allah dan manusia yang sepihak. Ini menunjukkan bahwa Allah dapat memenuhi janji-Nya dan Allah akan memberikan mahkota kehidupan kepada orang-orang yang melakukan kebenaran sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, ketika orang-orang menerima mahkota kehidupan, mereka akan menjadi serupa dan bersatu dengan Allah.

Tujuan Allah memberikan pahala kepada orang benar supaya setiap orang sadar bahwa orang yang benar akan mendapatkan bayaran, berupa keadilan berdasarkan tindakan yang mereka lakukan.

### **Supaya Keadilan Ditegakkan (Mazmur. 58:12b)**

Bukan hanya di zaman ini, tetapi bahkan sejak zaman di masa pemazmur masih hidup, ketidakadilan merajalela. Para penguasa bertindak semena-mena. Melihat keadaan ini, pemazmur tidak tinggal diam. Daud menyerukan mazmur supaya keadilan ditegakkan. Hal ini dikarenakan penguasa lalim tidak memiliki integritas dalam memimpin masyarakat.<sup>47</sup> Mereka menggunakan kekuasaan untuk menindas dan melakukan kejahatan. Kejahatan ini mendeskripsikan kejahatan dan kefasikan penguasa

---

<sup>45</sup> “Enduring Word Bible Commentary Psalm 58.”

<sup>46</sup> Quentin F. Wesselschmidt, “Ancient Christian Comentary On Scripture: Psalms 51-150.”

<sup>47</sup> “Mazmur 58 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA.”

lalim. Akhirnya Allah menyatakan keadilan-Nya terhadap para penguasa/hakim yang lalim.

Allah menyatakan keadilan-Nya, melalui doa yang Daud panjatkan. Kata keadilan dalam bahasa Ibrani *צדקה*/sopim yang berasal dari kata *שפט*/sapat yang merupakan kata kerja. Allah adalah Sang Penguasa atas bumi beserta isinya. Allah memiliki kuasa untuk memutuskan hukuman akan manusia. Akan tetapi, di bagian Mazmur 58:1-4 menyatakan bahwa penguasa lalim menentukan keputusan yang tidak adil dan menjadi hakim atas orang lain.<sup>48</sup> Manusia perlu menyadari bahwa yang memiliki kuasa dalam menghukum dan menghakimi adalah Allah. Jadi, Allah adalah hakim di bumi dan di Surga atas umat-Nya.

Di dalam Mazmur 58:12b, orang-orang yang diselamatkan dari marabahaya akan bersukacita. Besarnya kekerasan adalah setimpal dengan hukuman yang diterima oleh penguasa lalim. Krisostomus mengatakan menghukum orang fasik menunjukkan keadilan-Nya.<sup>49</sup> Orang fasik harus mendapatkan balasan karena keadilan Allah menuntut agar setiap perbuatan yang tidak adil dan jahat harus dihukum. Dampak dari pembalasan yang Allah berikan kepada musuh-musuh umat-Nya akan memberikan pembaharuan kepada manusia. Jadi, pembalasan akan mengubah karakter manusia yang jahat menjadi karakter yang baik.

Keadilan yang Allah kerjakan akan memberikan manusia kesadaran akan kehadiran Allah. Kehadiran Allah, akan membuat manusia mengakui perlunya mengucap syukur. Mengucap syukur dapat dilakukan dengan bersekutu dengan Allah. Sehingga, Allah akan diingat karena keadilan-Nya membuat manusia dibebaskan dari musuh yang bertindak semena-mena.

## **KESIMPULAN**

Bentuk dari ketaatan adalah melakukan kehendak Allah dan menyatakan kebenaran. Salah satu bentuk ketidaktaatan dari manusia adalah Penguasa lalim yang dikisahkan dalam Mazmur 58. Dimana mereka memerintah dengan egois, otoriter, dan tidak adil. Namun, manusia perlu hidup, seperti Daud yang menyerukan kebenaran atas tindakan yang tidak adil dari penguasa atau pemerintah lalim. Sehingga, Allah menunjukkan keadilan-Nya melalui hukuman yang diberikan kepada orang-orang bebal dan menerapkan kepemimpinan yang semena-mena. Allah memimpin ciptaan-Nya ke arah yang benar. Oleh karena itu, dengan penuh kesadaran dan ketaatan diri kepada Allah akan menguatkan orang untuk memimpin dengan adil dan benar.

Kebenaran ketaatan manusia adalah bahwa manusia tidak dapat taat sampai mati kepada Allah, karena manusia berdosa. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 58, penguasa atau pemerintah tidak taat dan berlaku tidak adil. Kasih Allah dinyatakan

---

<sup>48</sup> "Enduring Word Bible Commentary Psalm 58."

<sup>49</sup> Oden, "Ancient Christian Commentary On Scripture: Old Testament VII Psalms 51-150."

dalam Mazmur 58. Allah menyatakan keadilan-Nya melalui Daud yang peduli akan peraturan yang benar dan penguasa atau pemerintah yang benar. Allah yang sepenuhnya anugerah dan kebenaran menyatakan kasih-Nya melalui penghukuman yang diberikan kepada penguasa lalim. Allah menghendaki seluruh manusia untuk mengerjakan kehendak-Nya sebagai ciptaan-Nya. Melalui doa mazmur kutukan ini, manusia sadar akan natur dosa, dan memperbaharui diri dari hari ke hari dengan melakukan tindakan baik dan benar serta menjadi segambar dan serupa dengan Allah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemazmur memiliki beberapa tujuan ketika menaikkan Mazmur 58. Ini mencakup menyampaikan keluhan kesah, menyatakan keadilan, mengungkap kedaulatan, menunjukkan kasih, memberikan pahala bagi orang benar, dan memberikan penghiburan sukacita kepada pemazmur dan musuh. Semua ini berasal dari Allah, dengan larangan untuk menghakimi sesama sebagai bagian dari penggenapan janji-Nya. Jadi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, khususnya analisa mengenai intensi Mazmur 58, maka penulis menyimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara mazmur kutukan dengan ajaran kasih, karena mazmur ini memiliki dasar teologis. Ini membantu setiap orang untuk memahami segala hal yang Allah kerjakan kepada umat-Nya.

## REFERENSI

- Barnes, Albert. "The Imprecatory Psalms In Defense of the Imprecatory Psalms," no. Part 2 (n.d.): 137–140.
- David I. Macht. "A Pharmacological Note on Psalm 58." *Journal of the American Oriental Society*, 1922, Vol. 42 (1922), pp. 280-285 42 (1922): 280–285.
- Goodson, Jacob L. "The Psalms of Vengeance : Dietrich Bonhoeffer ' s Theological Interpretation of the Psalms," no. 1 (2013): 1–17.
- Lensch, Christopher K. "Prayers of Praise and of Imprecation in the Psalms." *Western Reformed Seminary Journal* 7, no. 2 (2000): 17–21.
- Nehrbass, Daniel Michael. *Praying Curses*. Eugene, Oregon: PICKWICK, 2013.
- Pareira, Berthold Anton. "Terjadinya Kitab Mazmur." *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011): 161–170.
- <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/68>.
- Quentin F. Wesselschmidt. "Ancient Christian Comentary On Scripture: Psalms 51-150" (2013): 1059.
- Rapids, Grand, Tim Perrine, and The Bible. "Commentary on Genesis - Volume 2 Author ( S )." (n.d.).
- Ririn Valentina Halawa dan Yaaro Harefa. "Tujuan Mazmur Kutukan (Mazmur 83): Sebuah Upaya Memahami Mazmur Kutukan." *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi Ilmiah Teologi Ilmiah Teologi* 3, no. 2 (2022): 64–75.
- Simango, Daniel. "An Overview of the Study of Imprecatory Psalms: Reformed and

- Evangelical Approaches to the Interpretation of Imprecatory Psalms." *Old Testament Essays* 2 (2016): 581–600.
- William H. Bellinger, Jr. *Psalms: New Cambridge Bible Commentary*. America: Cambridge University Press, 2014.
- Yaaro Harefa. "Tinjauan Teologis Terhadap Mazmur Kutukan" 0642 (2023): 77–88.
- Yasuo Thunderstorm Huang. "Bersukacita Karena Penghakiman Allah." *Indonesia Journal of Theology* 1, no. July (2018): 1–24.
- "Commentary on Psalms 58 by Matthew Henry." Accessed November 12, 2023.  
[https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Psa/Psa\\_058.cfm?a=536009](https://www.blueletterbible.org/Comm/mhc/Psa/Psa_058.cfm?a=536009).
- "Daniel Nehrbass - Praying Curses The Therapeutic and Preaching Value of the Imprecatory Psalms-Pickwick Publications (2013)," n.d.